

WARNA, GARIS, DAN BENTUK RAGAM HIAS DALAM TATA RIAS DAN TATA BUSANA WAYANG WONG SRI WEDARI SURAKARTA SEBAGAI SARANA EKSPRESI

*(The Coloring, Lines and Shape of Ornamental varieties in the
Costume make Up of the Sriwedari Folk Opera "Wayang Wong"
of Surakarta as a Medium of Expression)*

Oleh: Nanik Sri Sumarni*

Abstrak

Wayang Wong Sriwedari Surakarta merupakan sebuah seni profesional yang telah lama hidup di tengah masyarakat kota Surakarta

Berbagai hambatan dilalui dan beberapa lembaga telah mengelolanya sejak berdirinya pada tahun 1901 hingga sekarang.

Pengaruh pola seni tradisi gaya Surakarta relatif kuat dalam seni pertunjukan ini terutama pada bentuk gerak, dialog/antawacana, tembang,

tata rias dan tata busananya. Untuk mewujudkan ekspresi suatu karakter tokoh didukung pula dengan

tata rias wajah, tata rias busana. Kehadiran tata rias wajah dan tata rias busananya berhubungan erat dengan pilihan seniman terhadap warna, garis dan ragam hias. Warna yang menyala, garis yang tegas ragam hias

dengan corak yang besar biasanya digunakan untuk tata rias wajah dan tata rias busana bagi tokoh yang berkarakter gagah,

seperti Bima. Sebaliknya warna yang lembut, garis tumpul dan ragam hias yang cenderung bermotif kecil digunakan untuk tata rias wajah dan

tata busana bagi tokoh yang berkarakter halus seperti Arjuna dan sebagian besar tokoh wanita seperti

Bratajaya, Durpadi.

Kata kunci : Warna, Garis dan Ragam hias, Wayang Wong, Ekspresi

* Dosen STSI Surakarta

A. Pendahuluan

Kata *Wayang* dalam bahasa Jawa kuno (kawi) berarti "bayangan" atau "pertunjukan bayangan", dan kata *wang / wong* berarti "manusia". Jadi *Wayang wong* adalah pertunjukan wayang yang pemain-pemainnya manusia sebagai pengganti boneka-boneka dari kulit pada pertunjukan wayang kulit. Berita tertulis tentang penggunaan istilah *wayang wang* dijumpai pada tahun 930 A.D., tergores pada prasasti Wimalasrama dari Jawa Timur (Soedarsono, 1990 : 3)

Bila ditelaah prasasti ini maka bisa diketahui bahwa usia *wayang wong* sudah begitu tua. Berbagai ceritera terutama cerita-cerita Ramayana, Mahabarata yang ditulis dalam Pustaka Raja Purwa Keraton Surakarta sudah mendarah daging di dalam hati sanubari masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, ceritera yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang tidaklah sekedar tontonan tapi juga tuntunan. Pertunjukan wayang purwa dan wayang wong bukan sekedar sarana hiburan.tetapi juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan (Sujamto, 1992 : 18). Pengalaman jiwa yang bernilai akan diperoleh masyarakat Jawa dari melihat pertunjukan, wayang akan menjadi kebudayaan, yakni sistem berpikir dan perilaku (*Cultural know-ledge and cultural Behavior*) (Spradley, 1972 : 5-7). Hal ini disebabkan oleh penilaian terhadap yang bernilai (sesuatu yang diharapkan ada dan terjadi) itu cenderung berlaku sama, kemudian menjadi buah pikir bersama pula. Pendapat ini sepadan dengan buah pikiran Soediro Satoto bahwa karakteristik pergelaran bayang-bayang secara keseluruhan sesuai dengan perilaku, moral dan pikiran orang Jawa asli. (1972 : 137)

Konsepsi dasar *Wayang wong* mengacu pada Wayang kulit purwa dengan menggunakan struktur dramatik tersendiri dari tiga bagian yang ditata oleh *pathet*, yaitu *pathet nem*, *pathet sanga*, *pathet manyura*. Tokoh-tokoh *Wayang wong* disesuaikan dengan bentuk dan wujud boneka wayang kulit/purwa termasuk didalamnya postur tubuh atau gandar penari demikian juga tata rias wajah dan tata rias busananya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:222) kata ekspresi berarti mengungkapkan suatu proses menyatakan maksud gagasan, perasaan dan sebagainya. Dalam Wayang wong Sriwedari seniman dalam menampilkan ekspresi seninya selain lewat gerak, tembang ataupun antawacana ternyata juga ditunjang oleh hadirnya tata rias wajah dan tata rias busana. Dalam tata rias wajah dan tata rias busana *Wayang wong* Sriwedari sebagai wujud fisik di dalamnya mengandung unsur-unsur seni rupa antara lain garis, warna dan bentuk ragam hias.

Wayang wong Sriwedari Surakarta semula bersumber dan Pura Mangkunegaran *Yayasan Dalem* K.G.P.A.A. Mangkunegara I (1757 - 1795). Oleh karena kemerosotan ekonomi Kadipaten Mangkunegaran, kegiatan pentas *wayang wong* hampir ditiadakan bahkan abdi *Dalem Wayang wong* sebagian besar dikeluarkan. Beberapa orang seniman yang terdorong terhadap kecintaannya berusaha mempertahankan hidupnya dengan mencoba melakukan aktivitas mendirikan grup *Wayang wong* di kampung-kampung atau menjadi anggota grup *Wayang wong* komersial yang didirikan oleh para pemilik modal saat itu. Situasi yang demikian dimanfaatkan Sri Susuhunan Paku Buwono X dengan membeni perlindungan dan membentuk kelembagaan *Wayang wong* profesional Sriwedari. Tempat pertunjukan berupa taman Sriwedari atau *Kebon Raja* sebuah tempat rekreasi milik keraton Kasunanan Surakarta.

Menurut Her Sapandi (1991:9)., Taman Sriwedari dibangun oleh Sri Susuhunan Paku Buwana X pada tahun 1831 dengan cadrasengkala *Janma guna ngesti ratu* atau tahun masehi 1901. Sejak berdirinya *Wayang wong* Sriwedari sampai tahun 1946 bernaung dibawah Keraton Kasunanan Surakarta. Setelah kemerdekaan Taman Sriwedari diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia.

Masalah penting yang perlu dibahas adalah sejauh mana peranan warna, garis dan bentuk ragam hias sebagai media ekspresi untuk membantu mengekspresian karakter tokoh dalam *Wayang wong* Sriwedari Surakarta.

B. Tata Rias Wajah dan Tata Rias Busana *Wayang wong* Sriwedari

Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan, dipandang dari titik lihat penonton. Dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias wajah untuk keperluan pentas yaitu *lighting* (tata lampu atau pencahayaan) dan jarak antara pemain dengan penonton. Tugas tata rias sebagai fungsi pokok, misalnya bisa merubah secara total dari wajah yang asli menjadi bentuk wajah yang dikehendaki dalam keperluan pentas misal manusia menjadi kera, raksasa, burung dan sejenisnya. Sebagai fungsi bantuan bila tata rias wajah digunakan tidak merubah banyak bentuk wajah hal itu sekedar untuk mempercantik wajah saja. (Hari Mawan; 1972 : 48).

Tata rias wajah dan tata rias busana wayang wong sudah mempunyai "pakem" atau aturan yang telah mapan atau mentradisi berabad-abad lamanya. Pelaku-pelaku (pemain) wayang wong profesional seperti Wayang wong Sriwedari Surakarta misalnya, para pemain pada umumnya telah hafal dan lancar serta dengan cepat berdandan meliputi berbusana mereka sendiri, berusaha sendiri sesuai dengan tokoh lakon yang hendak mereka pentaskan.

Dalam wayang wong Sriwedari Surakarta tata rias wajah dan tata rias busananya dibedakan menjadi dua jenis yaitu tata rias wajah dan tata rias busana putri dan putra.

1. Tata rias Wajah

Tata rias wajah putri terdiri dari lima karakter atau perwatakan ialah Putri *luruh* (halus), biasanya tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak halus dan sabar serta berpenampilan lemah lembut seperti tokoh Kunthi, Drupadi, Bratajaya, Sinta dan Ratih.

- a. Putri *lanyap* (lincah), biasanya tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak keras, tidak sabaran atau pemarah, pemberani serta berpenampilan lincah dan periang (*kenes* dan *tregal-tregel*) seperti tokoh Srikandi, Banowati, Mustakaweni, Trijatha.
- b. Putri *Madya* (antara halus dan lincah), tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak dan berpenampilan diantara luruh dan lanyap misalnya tokoh Lesmanawati, Pergiwati, Siti Sendari, Sulastri.
- c. Putri *Gusen* (bertaring), biasanya tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berwatak uring-uringan atau pemarah dan agak kasar, sesuai dengan penggambaran tokoh raksasa putri contohnya tokoh Bathari Durga, Sarpakenaka.
- d. Putri *Gecul* (lucu), tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh wanita yang berperan sebagai pembantu atau dayang-dayang. Berpenampilan lucu atau mendatangkan suasana humor seperti para Emban, Cangik dan Limbuk.

Tata rias wajah putra terdiri dari lima karakter ialah :

- a. Putra *alus luruh* tradisi (lemah lembut), biasanya tata rias wajah ini digunakan untuk tokoh pria yang memiliki karakter berbudi luhur, halus dan sabar serta berpenampilan lemah lembut seperti tokoh Kamajaya, Puntadewa, Permadi, Abimanyu, Rama, Harjuna Sasrabahu.
- b. Putra *alus lanyap* (halus tapi gesit), ialah tokoh pria yang memiliki karakter berbudi luhur, cerdas dan bijaksana serta berpenampilan cakrak/enerjik contohnya tokoh Kresna, Dewasrani, Samba, Irawan, Kama, Wisanggeni, Wibisana, Nakula dan Sadewa.

- c. *Gagah Thelengan* (bentuk mata yang ada pada wayang kulit) ialah tokoh pria yang memiliki karakter gagah perkasa penuh wibawa serta berpenampilan pendiam seperti tokoh Bima, Gatutkaca, Antasena, Setyaki, Duryudana dan Jayajatra, ada tokoh yang termasuk gagah thelengan namun berpenampilan agak brangasan (tidak sabaran dan pemaarah) yaitu tokoh Kakasrana/Baladewa.
- d. *Gagah Prengesan* (bentuk mulut yang ada pada wayang kulit) ialah tokoh pria memiliki karakter suka tertawa kadang-kadang berwatak jahat contohnya tokoh Dursasana, Durmagati, Pragota.
- e. *Gagah Gusen* (taring) ialah tokoh pria yang memiliki karakter jahat dan brangasan seperti tokoh Rahwana, Indrajit, Kangsa, Bomanarakasura, Kartawiyoga.

Selain bentuk rias wajah putra alus luruh, alus lanyap, gagah Thelengan, gagah prengesan, dan gagah gusen terdapat juga bentuk rias khusus yaitu:

- a. Raksasa Raton/raja, ialah tokoh raksasa memiliki karakter yang bengis, kejam, angkara muka dan jahat contohnya tokoh Niwatakawaca, Prahasta, dan Kumbakarna; walaupun raksasa namun tokoh ini berbudi luhur).
- b. Raksasa *Gecul* (lucu) rias wajah ini biasanya digunakan tokoh raksasa memiliki karakter gerak dan perilakunya bersifat humoris seperti tokoh Galiyuk, Sukasrana dan Kalabendana.
- c. Raksasa Rucah (alasan atau liar) tata rias wajah ini biasanya digunakan dalam peran raksasa yang biasanya berwatak jahat dan angkara murka seperti Buta Cakil dan anak buahnya.
- d. *Punakawan* (abdi atau pengasuh) tata rias wajah ini biasanya digunakan peran pria sebagai abdi kinasih/tersayang, biasanya berperilaku lucu dan menghibur sebagaimana tokoh Semar, Sareng, Petruk dan Bagong.
- e. Kera, tata rias wajah ini biasanya digunakan tokoh-tokoh yang menggambarkan binatang seperti tokoh Anoman, Anggada, Sugriwa dan Subali.

2. Tata Busana

Menurut Door Th. B. Van Lelyveld menyatakan :

Pangeran A.A. Mangkunegara V heeft, door bestudeering van de Hindoe Javaansche relief en van het Bhima-beeld van Tjandi Soekoeh, veel verbeterd en toegevoegdaan de costumeering van de wajang wong, daar door her-leeft de

weelde-en heldenwereled van weleer in alien glans en glorie.
(1931: 58).

Pangeran Mangkunegara V (1881 - 1896) setelah mempelajari relief-relief dan patung Bhima di Candi Sukuh, banyak melakukan perbaikan pada busana Wayang wong.

Jadi pada dasarnya tata rias busana dan tata rias wajah Wayang wong Sriwedari baik putra maupun putri adalah mengacu pada wayang kulit. Dalam tulisan ini tata rias busana *Wayang wong* dibagi menjadi tiga bagian yaitu tata rias busana bagian kepala, tata rias busana bagian badan dan perhiasan.

a. Tata Rias Busana Bagian Kepala

Yang termasuk tata rias busana kepala adalah irah-irahan, sumping, kantong gelung, bentuk rambut, bentuk cangkaman.

1) Bentuk irah-irahan

a) *Tropong/topong* (*makuta/mahkota* runcing) untuk tokoh Kresno, Baladewa, Prabu Watugunung, Basukesti, Prabu Kuntiboja dan Ramawijawa.

b) *Gelung Minangkara* (bentuk udang) untuk tokoh Janaka, Bima, Gatutkaca, Setyaki, Nakula dan Sadewa.

c) *Gelung Keling* (bentuk Ukelan / ikal gelung pendek) untuk tokoh : Puntadewa, peran putri *luruh* dan *lanyap*.

d) *Pogokan* terdiri dari : *pogok ageng* untuk Duryudana dan *pogok tanggung* untuk Antasena, *pogok dhepok* untuk bagusan misal Abimanyu, Sumitra, dan Sucitra. Sedangkan *po-gok kembang kluwih* untuk Nayarana.

e) *Keton/Ketu* terdiri dari *Topong ketu* (mahkota tumpul) dipakai untuk Bathara Guru, Adipati Kama, Hyang Antaboga, Prabu Matswapati, Prabu Sentanu.

f) *Ketu Dewa* (sebangsa kain yang dipakai untuk kepala) misalnya untuk Bathara Surya, Resi Manumayasa, Bathara Platuk, Bathara Tomboro.

2) Bentuk Sumping (hiasan daun telinga)

a) *Sumping Surengpati* (dipakai untuk para raja)

b) *Sumping Waderan* (dipakai untuk bambangan)

c) *Suming Gajah* ngoling/gajah terbalik dipakai oleh para putri.

d) *Sumping pudak sinupet/* bunga pandan untuk Werkudara.

3) Bentuk Rambut

Gimbal untuk *Raksasa rucah*, flim untuk bagusan lanyap dan gagahan. Bentuk cangkaman untuk Cakil, Raksasa dan Kera.

b. Busana Badan dan Perhiasan untuk putri terdiri : *mekak, ilat-ilatan, sampur, kain, slepe,*. Sedangkan perhiasannya terdiri dari: subang, kalung, gelang, cincin, *klat bahu*. Prajurit putri biasanya

mengenakan celana dengan peralatan *cundrik* (keris putri) dan *endong* (tempat anak panah) misal Srikandi dan Larasati.

c. Busana Badan dan perhiasan untuk putra terdiri dari : *Kain, celana panjang atau pendek, sampur, epek timang, sabuk, boro-samir, badong, uncal, praba, endong, keris, kotang antakusuma* khusus untuk Gatutkaca, rompi punakawan dan cantrik, mekak bila tokoh putra dimainkan oleh seorang putri. Perhiasan *kalung ulur, gelang binggel, !<!at bahu, kalung kace.*

C. Warna, Garis dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias dan Busana Wayang wong sebagai Sarana Ekspresi.

Proses kerja seniman lukis melalui dua tahap yaitu tahap Idioplastis dan fisikoplastis. Pada tahap idioplastis belum ada wujud yang dapat ditangkap oleh indra karena masih berupa ide, gagasan dan Imajinasi. Tahap fisikoplastis seniman menuangkan ide, gagasan, imajinasinya lewat garap medium sehingga terwujud karya seni atau benda estetis yang dapat dihayati. Proses kerja seniman lukis juga terjadi pada seniman seni pertunjukan.

Pada dasarnya dalam pengamatan setiap karya seni tidak akan lepas dari dua hal yang terkandung didalam karya seni. Dua hal itu ialah wadah atau bentuk fisik dan *isi* bentuk dinamik. Wadah atau bentuk fisik merupakan sarana ungkap yang dapat secara langsung diamati dengan indra. Isi atau bentuk dinamik akan terwujud atau muncul setelah adanya proses hayatan. Dalam proses hayatan terjadi komunikasi rasa antara penghayat dengan seniman penyusun.

Dalam Wayang wong Sriwedari tato rias dan tata husna merupakan salah satu wujud wadah atau fisik. Apabila dicermati dari segi tata rias wajah dan tata rias busananya seni pertunjukan Wayang wong Sriwedari cenderung menggunakan medium yang ada pada seni lukis yang berupa: warna, garis dan bentuk ragam hias sebagai sarana membantu ekspresi.

1. Warna

Herbert Read (1972:58) dalam bukunya *The Meaning of Art* menyatakan bahwa :

..... Colour is employed for it, symbolical significance. A child for example if he free choice of colour, always point art green, avolcano, red and the sky blue.

Dalam hal warna Herbert Read menyebut bahwa warna heraldik adalah suatu gambaran eratnya hubungan alam dengan perasaan warna pada manusia. Sebagai akibat rasa cinta terhadap warna timbul suatu interpretasi yang disesuaikan atau dihubungkan dengan alam mereka sendiri, sehingga setiap warna mempunyai tugas sebagai ungkapan perasaan dan mencerminkan suasana hati. Dengan demikian timbul arti simbolik pada warna yang digabungkan

dengan perasaan batin, kepercayaan dan adat-istiadat setempat. Bahkan sering juga warna dihubungkan dengan sikap atau perilaku seseorang peran atau tokoh. Hal ini diwujudkan untuk memberi suatu gambaran simbolik antara warna dan tokoh-tokoh yang diperankan. Sebagai contoh:

- a. Warna putih melambangkan asal mula hidup atau *purwaning dumadi*. Dalam wayang wong warna putih digunakan untuk warna busana peran resi atau brahmana dan gambaran roh, karena peran-peran dianggap sudah suci.
- b. Warna biru melambangkan keluhuran budi, arif bijaksana, waspada, keimanan, keteguhan hati, perjuangan dan pengabdian. Warna biru digunakan untuk busana tokoh putra alus luruh misal Harjuna, Rama, Sembadra, Sinta.
- a. Warna hijau melambangkan kemampuan membendung hawa nafsu. Warna hijau digunakan untuk busana tokoh putri madya dan putra alus lanyap (Siti Sendari, Sulastri, Samba, Irawan, Wisanggeni, Nakula dan Sadewa).
- b. Warna hitam melambangkan kemampuan menghadapi angkara murka, kuat, tegas. Warna hitam digunakan untuk tokoh Kresna yang berkarakter agung dan bijaksana.
- c. Warna ungu terjadi karena percampuran dari warna merah dan biru, maka secara jelas dapat diuraikan sebagai berikut: merah mencerminkan suatu kekuatan, agresif dan merangsang sedang warna biru mencerminkan sejuk dan pasif mempunyai arti simbolik ketenangan dan kejujuran. Warna ungu sering juga dikenakan dalam tokoh Janaka karena pada kenyataannya dilihat dari postur tubuh Janaka yang tampak kecil dan lemah ternyata menyimpan suatu kekuatan.
- d. Warna merah mencerminkan agresif dan merangsang dipakai untuk busana tokoh putra gagah misal: Rahwana dan putri lanyap misal Srikandi.
- e. Warna alas kobong (perpaduan warna merah-hitam) mencerminkan panas dan rasa busuk. Digunakan untuk busana raksasa alasan/liar. Busana emban warnanya bebas kadang-kadang menggunakan warna parianom dan atau pare anom dan sebagainya.

2. Garis.

Dalam tata rias wajah, garis digunakan untuk membuat: garis alis, garis godeg, garis sipatan, garis kelohan, garis sogokan, garis mata, garis bibir, laler mencok. Karena jarak penonton dengan panggung jauh maka pembuatan garis tersebut harus dipertebal.

Berbagai macam bentuk alis menurut perbedaan karakter tokoh ter-diri dari;

- a. Bentuk alis putri luruh,

- b. Bentuk alis putri lanyap,
- c. Bentuk alis putra alus luruh,
- d. Bentuk alis putra lanyap,
- e. Bentuk alis putra gagah, telengan
- f. Bentuk alis putra gagah prengesan.

Peran putra maupun putri luruh bentuk alis biasanya menggunakan bentuk garis lengkung kebawah. Hal ini akan menampilkan kesan lembut/tidak galak. Untuk tokoh lanyap baik putra maupun putri bentuk alis ujungnya mengarah keatas dan meruncing. Garis yang keatas dan bentuknya meruncing ada kesan lincah kenes dan agak galak. Putra gagah baik telengan maupun prengesan bentuk alis diperbesar supaya mendapat kesan gagah. Berbagai macam bentuk godeg antara lain;

- a. Putri luruh,
- b. Putri lanyap,
- c. Putra alus luruh,
- d. Putra alus lanyap,
- e. Putra gagah telengan,
- f. Putra gagah gusen dan Prengesan
- g. Godheg khusus Werkudara, Dasamuka, Pragota

Bila dicermati bentuk garis-garis rias wajah seperti alis dan godheg cenderung menggunakan garis tegak melengkung/lentur yang mempunyai sifat kelelahan atau kesusahan. Hal ini sesuai dengan perwatakan tokoh alusan yang cenderung tidak banyak bergerak, halus dan tenang. Rias untuk tokoh lanyap baik putra maupun putri cenderung menggunakan garis meliuk-liuk (olakan kertas, kebangkitan) garis yang meliuk-liuk ini sesuai dengan perwatakan tokoh lanyap atau lincah karena kebangkitan adalah bersemangat, banyak bergerak/enerjik. Bentuk garis alis dan godeg putra gagah thelengan dan gagah prengesan menggunakan garis bentuk piramida yang mempunyai sifat berkekuatan, berbobot atau tegar, sesuai dengan karakter gagah pada Wayang wong.

Bahan rias yang sekarang masih digunakan untuk tata rias panggung Wayang wong Sriwedari yaitu : lulur atau sinwit dan langes, Lulur diguna-kan untuk dasaran muka/bedak dan untuk luluran (badan, dada, bahu, le-ngan dan kaki), *Langes* yang terbuat dari gumpalan asap lampu minyak ta-nah yang dicampur dengan

paslin, digunakan sebagai penghitam dan pem-bentuk alis, celak, laler mencok, sogokan, kumis, godheg, janggut dan garis-garis tertentu lainnya.

Selain garis yang dibentuk dalam rias wajah ternyata dalam tata rias busana juga terdapat garis-garis yang terbentuk dari bentuk *wiron kain* misal : bentuk wiron kain *sandatan* dan bentuk wiron kain *jebolan* menggunakan garis tegak melengkung atau lentur mempunyai sifat kelelahan, bentuk kain ini cocok digunakan untuk tokoh ksatria yang berkarakter halus. Bentuk wiron kain *supit urang* menggunakan garis piramida mempu-nyai sifat kekuatan, berbobot dan tegar, atas sifat ini make kain bentuk supit urang untuk tokoh berkarakter gagah misal: Gatutkaca, Baladewa, Setyaki. Tokoh-takoh putri sebagian besar menggunakan bentuk wiron *samparan*.

Jamang uniuik tokoh luruh (halus) menggunakan garis lengkung /tumpul/lentur karena bentuk garis ini berkesan lembut. Tokoh lanyap meng-gunakan garis runcing/piramida, karena garis ini mempunyai sifat kekuatan don tegar maka sangat cocok untuk tokoh lanyap (lincah) atau bergai-rah dan bersemangat dan berkarakter semangat dan enerjik.

Disamping garis yang bersifat *visual* ada juga garis yang bersifat imajiner seperti misalnya : kesan garis lintasan penari sewaktu srisig (berpindah tempat), kesan garis tusukan pada waktu perang, kesan garis melepaskan anak panah.

3. Bentuk ragam Hias.

a. Aneka ragam

Dalam busana wayang wong Sriwedari Surakarta digunakan bentuk ragam hias geometri (pola corak catur, tumpal, pilin, kawung, jlamprang). Pola catur digunakan untuk Bima, Anoman, dengan warna hitam putih atau poleng, ekspresinya lugas dan kuat sedang sampur menggunakan sampur gendologiri (sampur yang pada ujung-ujungnya menggunakan hiaspn pola tumpal/segi tiga). Sampur gendologiri memiliki kesan gagah sehingga semua wayang yang berkarakter gagah menggunakan sampur yang bermotif ini. Bentuk pilin terdapat pada kain yang bermotif parang, misal bentuk parang barong (bentuk pilin besar) ekspresinya tinggi besar, cocok untuk peran Rakssa. Parang klitik dengan warna coklat ekspresinya halus lembut cocok untuk peran putra maupun putri luruh. Motif kawung berasal dari buah kolang-kaling/aren, diperkirakan ada hubungan dengan buah bunga teratai dipotong mendatar melambangkan kesucian pemujaan kepada dewa dan persatuan manusia dengan sang pencipta. Motif kawung ini digunakan untuk tokoh semar sehingga cocok dengan Semar yang sebetulnya titisan Dewa Ismaya.

Ragam hias bentuk tumbuh-tumbuhan antara lain bentuk sulur-suluran atau lung-lungan digunakan untuk memberi hiasan pada pinggiran mekak dan celana. Motif bunga teratai untuk hiasan kepala *slepe (batokan)*. Ragam hias bentuk binatang misal ular, burung untuk hiasan *klat bahu* (hiasan pada lengan atas), lar atau sayap melambungkan mahkota atau penguasa tinggi dalam wayang digunakan sebagai praba untuk tokoh Kresno, Gatutkaca, Wibisana, Baladewa. Ragam hias bentuk lain misal modang atau cinde/cemukiran/lidah api melambungkan kesaktian yang dapat mempengaruhi watak manusia. Bila dapat dikendalikan akan menjadi watak pemberani kalau tidak dapat dikendalikan akan menjadi watak angkara murka. Motif modang ini sering digunakan oleh keluarga kurawa yang suka ngumbar angkara murka.

b. Tata cahaya

Tata cahaya atau percahayaan sangat besar fungsinya bagi keberhasilan suatu pertunjukan. Ada tiga tujuan didesain percahayaan yaitu 1. Emphasis warna 2. Mood, memberikan suasana seperti susah, misterius, tegang. Emphasis yaitu teori percahayaan yang dikaitkan dengan efek dramatis. Terakhir warna yaitu seperti halnya warna-warna busana demikian juga warna-warna lampu juga memiliki efek psikologis seperti : merah menggairahkan, biru menenangkan, hijau mendamaikan dan sebagainya. Oleh karena efek warna berubah-ubah maka harus diperhatikan dan disesuaikan dengan warna kostum misal : warna kostum kuning jangan menggunakan lampu berwarna kuning karena ini kurang menguntungkan. Warna-warna pada lampu misalnya *spesial lavender* warna-warna sejuk tenang yang biasa untuk percahayaan umum seperti warna lembayung muda, warna biru kemerah-merahan yang memperindah wajah, kemudian *steel blue* warna biru pucat yang tidak mengeluarkan warna-warna kemerah-merahan pada pipi. Warna-warna hangat yang sering dijumpai adalah *flesh pink, bastard amber* warna kuning sawo kemerah-merahan dan *Straw* warna kuning pucat yang bermanfaat, ada lagi *Medium Blue, Medium red* dan *Medium green*.

D. Kesimpulan.

Peranan warna, garis dan bentuk ragam hias, kehadirannya dalam tata rias wajah dan tata rias busana Wayang wong Sriwedari Surakarta sangat diperlukan dalam membantu mewujudkan ekspresi karakter tokoh.

Untuk tokoh berkarakter halus menggunakan garis tumpul dan arahnya masuk kedalam (tata rias wajah), sedangkan warna busana menggunakan warna biru, ungu, hijau, kadang-kadang bisa hitam, sedangkan ragam hias kainnya menggunakan motif yang kecil-kecil seperti parang klitik, parang kusuma dan parang kesit.

Untuk tokoh berkarakter gagah lebih banyak menggunakan garis yang tegas-tegas, ragam hias dengan corak besar seperti motif parang barong, dan warnanya yang digunakan adalah warna yang manyalanya seperti misalnya merah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press.
Dewi, K. 1985. "Tata Rias Tari Tradisi dan Wayang Orang" ASKI Surakarta Paper 51 ttp.
Harymawan, RM.A. 1972. *Drama Turgi I Bagian II*. Jakarta : Yayasan Keluarga.



- Hersapandi. 1991. "*Wayang Wong Sriwedari Suatu Perjalanan Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*" Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada. Thesis 52 ttp.
- Hoop, A.N.J.Th. a Th. Van. Der. 1949. *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*. KininklijkBataviaaschGenootschapVanKunsten En Wetenschappen.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta Balai Pustaka.
- Lelyveld, Dorr Th. B. Van. 1931. *De Javaansche Danskunst*. Amsterdam :
Van Holkema & Warendorf "s Vitgevers.
- Nurwulan, By. 1988. "*Tata Rias Wayang Orang Sriwedari Surakarta*" ASKI Surakarta. Paper SI ttp.
- Read, Herbert. 1972. *The Meaning of Art*. London : Faker A Faber.
- Soedarsono. 1990. *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in The Court Of Yogyakarta*. Yogyakarta : Gadjah Mada University press.
- Spradley, James P. 1972. *Culture and Cognition : Rules, Maps and Plans*. San Francisco : Chandler Publishing Company.
- Suseno, FM. 1991. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang : Dahara Prize.